

**ANALISIS DESKRIPTIF KUALITATIF TENTANG MENURUNNYA KESADARAN BUDAYA LOKAL DI KALANGAN PEMUDA DESA KOTARAJA**

**M. Yayan Arta Putra<sup>1</sup> Baiq Widia Sartika Indra Mardana<sup>2</sup> Rosipa Aziza<sup>3</sup> Siti Aisyah<sup>4</sup>  
Habibaturrohmah<sup>5</sup> Siti Maysuroh<sup>6</sup>  
Universitas Hamzanwadi**

Email: [arthafath@gmail.com](mailto:arthafath@gmail.com)

**Abstrak:** Penurunan kesadaran budaya lokal di kalangan pemuda Desa Kotaraja, Lombok, menjadi fenomena signifikan yang dipengaruhi oleh globalisasi, modernisasi, dan penetrasi teknologi digital, menimbulkan dilema identitas antara tradisi lokal dan modernitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus, mengumpulkan data melalui observasi partisipan dan wawancara semi-terstruktur terhadap 15 pemuda, kemudian dianalisis secara tematik untuk menangkap pola dan makna pengalaman mereka. Hasil menunjukkan bahwa arus global, media sosial, minimnya transmisi budaya dari generasi tua, urbanisasi, migrasi, dan pergeseran nilai sosial-ekonomi menurunkan partisipasi pemuda dalam kegiatan adat, berdampak pada sepihnya upacara dan melemahnya identitas sosial. Fenomena ini mencerminkan transformasi identitas pemuda yang berada dalam dilema antara tuntutan modern dan nilai tradisi. Penelitian ini merekomendasikan strategi pelestarian kontekstual melalui pendidikan budaya, program lintas generasi, kampanye budaya hibrid, dan insentif ekonomi bagi pemuda.

**Kata kunci :** Desa Kotaraja, globalisasi, kesadaran budaya, pemuda, transmisi budaya

**Article History**

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 488

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/krepa.v1i2.365

Copyright : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

**PENDAHULUAN**

Globalisasi bergerak begitu cepat sehingga hampir setiap aspek kehidupan sosial ikut berubah, mengalirkan informasi, budaya, dan ekonomi tanpa batas, yang membuka ruang lokal sekaligus membuatnya rentan. Di satu sisi, masyarakat memperoleh akses ke dunia lebih luas, tetapi nilai-nilai lokal yang membentuk identitas sosial perlahan tergeser. Tomlinson (2020) menekankan bahwa globalisasi hadir tidak hanya melalui teknologi digital seperti media sosial dan layanan streaming, tetapi juga melalui perubahan cara generasi muda membangun selera, minat, dan orientasi budaya. Dalam konteks modernisasi yang dipengaruhi dunia digital, pola pergaulan pemuda berubah: mereka lebih banyak berada di ruang virtual, cepat mengikuti tren global, dan jarang terlibat dalam praktik budaya tradisional yang dulunya menjadi bagian kehidupan sehari-hari, sehingga sebagian mulai merasa terputus dari akar budaya. Fenomena ini sejalan dengan gagasan “McDonaldisasi” Ritzer (2018), yang menunjukkan bagaimana nilai dan praktik budaya di berbagai tempat menjadi semakin seragam dan kehilangan kekhasannya.

Budaya lokal telah menjadi pusat kehidupan sosial dan penanda identitas masyarakat, meskipun di Desa Kotaraja keterikatan pemuda terhadap adat, bahasa, ritual, dan kesenian tradisional tidak sekuat generasi sebelumnya. Sejalan dengan Hall (2019) yang menekankan bahwa identitas bersifat dinamis, budaya lokal menyediakan ruang bagi pemuda membentuk narasi diri yang tetap terhubung dengan lingkungan, sejarah, dan leluhur. Nilai-nilai seperti gotong royong, kepedulian antarwarga, dan penghormatan terhadap alam memperkuat hubungan komunal, selaras dengan Putnam (2020) tentang pentingnya modal sosial bagi kohesi masyarakat, serta gagasan Elias (2017) mengenai proses peradaban yang membentuk perilaku individu dalam komunitas. Dari perspektif humanis, elemen-elemen ini memberi arah dan makna bagi pemuda,

meskipun perlahan bersaing dengan pola hidup global yang lebih individualistik.

Penurunan kesadaran budaya lokal di kalangan pemuda Desa Kotaraja tidak dapat dilepaskan dari kuatnya pengaruh globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi digital yang perlahan menggeser perhatian mereka dari tradisi menuju gaya hidup yang lebih kosmopolitan. Arus budaya global melalui media sosial, musik, mode, dan berbagai platform hiburan membuat pemuda lebih akrab dengan tren populer daripada kesenian lokal seperti tari adat atau cerita rakyat suatu kecenderungan yang sejalan dengan konsep cultural scapes Appadurai (2019). Dari sisi humanis, perubahan ini menempatkan pemuda dalam dilema identitas: di satu sisi mereka ingin tetap memegang nilai tradisi, tetapi di sisi lain tertarik pada simbol-simbol budaya global yang dianggap lebih modern. Temuan UNESCO (2021) menunjukkan bahwa erosi budaya di pedesaan sering diperkuat oleh kurangnya pendidikan budaya formal dan minimnya fasilitas pelestarian tradisi, sementara laporan World Bank (2018) menegaskan bahwa modernisasi di Asia Tenggara dapat mengancam keberagaman budaya bila tanpa intervensi yang terarah. Bennett (2018) juga mencatat bahwa media digital memainkan peran besar dalam membentuk identitas generasi muda sekaligus mengurangi keterlibatan mereka dalam praktik budaya lokal, sehingga situasi di Kotaraja bukan hanya melemahkan pelestarian tradisi, tetapi juga memperdalam krisis identitas generasi mudanya.

Di Desa Kotaraja sebuah komunitas pedesaan yang kaya akan tradisi adat mulai dari upacara ritual hingga seni kerajinan tangan arus modernisme yang terus menguat membuat semakin banyak pemuda menjauh dari budaya lokal mereka. Akses yang sangat mudah terhadap teknologi digital, mulai dari smartphone hingga internet berkecepatan tinggi, telah mengubah pola aktivitas harian: waktu lebih banyak dihabiskan untuk media sosial daripada terlibat dalam gotong royong, latihan kesenian, atau festival budaya. Pola ini juga dicatat oleh Sari (2019) dalam penelitiannya tentang transformasi sosial di desa-desa Jawa. Selain itu, meningkatnya urbanisasi dan migrasi pemuda ke kota besar karena pendidikan yang berorientasi global memperlemah proses pewarisan budaya antargenerasi, sehingga nilai-nilai seperti penghormatan kepada leluhur dipandang kurang relevan. Temuan tersebut sejalan dengan laporan UNDP (2020) yang menyoroti melemahnya identitas budaya di wilayah pedesaan Asia sebagai konsekuensi modernisasi. Dari perspektif humanis, kondisi ini bukan hanya menciptakan rasa keterasingan bagi pemuda yang semakin terputus dari akar budayanya, tetapi juga mengancam kohesi sosial komunitas, sehingga menegaskan perlunya upaya menjembatani tradisi lokal dengan inovasi modern agar identitas budaya tetap terpelihara.

Penurunan kesadaran budaya lokal di kalangan pemuda Desa Kotaraja membawa dampak yang meluas ke ranah psikologis, sosial, dan ekonomi. Dari sisi psikologis, keterputusan dari adat dan tradisi membuat sebagian pemuda mengalami rasa kehilangan arah dan makna, sebuah kondisi yang menurut Kumar (2021) dapat meningkatkan kerentanan terhadap stres dan fragmentasi identitas di tengah gempuran budaya global. Dampak ekonomi juga mulai terlihat ketika keterampilan budaya, seperti kerajinan tangan atau seni pertunjukan, semakin ditinggalkan sehingga potensi pariwisata melemah dan peluang ekonomi lokal menyempit; hal ini sejalan dengan laporan OECD (2019) mengenai tantangan modernisasi di pedesaan Asia. Di ranah sosial, pudarnya praktik gotong royong dan melemahnya solidaritas keluarga memicu ketegangan antargenerasi serta mempercepat disintegrasi komunitas. Analisis WHO (2022) pun menegaskan bahwa erosi budaya dapat berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan sosial masyarakat. Keseluruhan dinamika ini menunjukkan bahwa penurunan kesadaran budaya tidak hanya menyangkut hilangnya tradisi, tetapi juga mengancam keberlanjutan kehidupan komunitas secara lebih luas.

Penelitian terdahulu mengenai penurunan kesadaran budaya lokal di kalangan pemuda menunjukkan pola yang relatif serupa di berbagai wilayah dan memberikan pijakan awal untuk memahami kondisi di Desa Kotaraja. Wijaya (2018) dalam *Journal of Southeast Asian Studies* menemukan bahwa arus globalisasi digital mendorong pemuda lebih tertarik pada budaya populer global dibandingkan tradisi lokal, sebuah temuan yang diperkuat oleh data survei kualitatif. Hal ini sejalan dengan hasil kajian Thompson (2020) dalam *Cultural Sociology*, yang menunjukkan bahwa modernisasi dan urbanisasi memperlemah proses pewarisan budaya

antargenerasi di komunitas pedesaan Asia Tenggara. Pada skala yang lebih luas, laporan UNESCO (2019) juga memperingatkan risiko homogenisasi budaya serta pentingnya strategi pelestarian yang lebih sistematis. Meskipun memberikan gambaran umum yang penting, studi-studi tersebut belum menggambarkan dinamika unik di wilayah mikro seperti Desa Kotaraja, sehingga masih ada ruang untuk penelitian yang lebih mendalam dan berfokus pada konteks lokal.

Meskipun penelitian terdahulu telah mengungkap berbagai dampak globalisasi terhadap kesadaran budaya pemuda, masih terdapat kesenjangan penting dalam memahami konteks spesifik Desa Kotaraja. Kebanyakan studi seperti yang dilakukan Wijaya (2018) maupun Thompson (2020) lebih menyoroti tren nasional atau regional tanpa menelusuri dinamika mikro yang memengaruhi kehidupan pemuda di desa terpencil, misalnya bagaimana mereka menggunakan teknologi digital dalam keseharian atau bagaimana norma adat setempat bekerja sebagai mekanisme resistensi terhadap modernisasi. Laporan UNESCO (2019) juga lebih menekankan bahaya homogenisasi budaya secara global, namun belum mengangkat persoalan identitas dan pengalaman subjektif pemuda yang sangat relevan dalam konteks pedesaan kecil. Kekosongan ini membuka ruang bagi penelitian deskriptif kualitatif yang lebih berfokus pada pengalaman lokal untuk mengintegrasikan wawasan budaya setempat dengan teori global, serta menghasilkan strategi pelestarian budaya yang lebih kontekstual, aplikatif, dan sensitif terhadap kebutuhan komunitas.

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran deskriptif kualitatif yang mendalam mengenai penurunan kesadaran budaya lokal di kalangan pemuda Desa Kotaraja, dengan memusatkan perhatian pada faktor-faktor pendorong seperti globalisasi, modernisasi, dan penetrasi teknologi digital. Secara khusus, penelitian ini menggali pengalaman, pandangan, dan narasi pemuda serta anggota komunitas untuk mengisi kekosongan dalam penelitian terdahulu yang belum menelaah dinamika mikro di desa terpencil. Melalui pendekatan humanis, studi ini tidak hanya berupaya memahami proses erosi budaya, tetapi juga menghasilkan wawasan yang dapat mendukung penyusunan strategi pelestarian budaya yang lebih kontekstual, relevan, dan selaras dengan kebutuhan masyarakat. Tujuan jangka panjangnya ialah membantu pemuda Kotaraja menemukan harmoni antara tradisi lokal dan tuntutan modernitas sehingga identitas budaya dapat tetap bertahan dan berkembang.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena menurunnya kesadaran budaya lokal di kalangan pemuda Desa Kotaraja. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif para pemuda, melihat pola perilaku yang muncul, serta membaca konteks sosial yang membentuk cara mereka memaknai budaya (Creswell & Poth, 2023). Tidak ada pengukuran angka yang dicari di sini; yang lebih penting adalah cerita, penjelasan, dan alasan-alasan yang mereka ungkapkan secara alami dalam interaksi sehari-hari (Patton, 2020). Dengan landasan interpretivisme, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses penggalian makna, mengamati dengan dekat, dan menafsirkan kenyataan sosial yang hidup di tengah masyarakat Kotaraja (Denzin & Lincoln, 2018).

Desain penelitian ini menggunakan studi kasus deskriptif kualitatif, karena pendekatan ini memberi ruang bagi peneliti untuk memahami penurunan kesadaran budaya lokal melalui suara dan pengalaman pemuda sendiri, bukan sekadar melalui angka atau generalisasi luas (Yin, 2020). Penelitian dilaksanakan di Desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Lombok Timur, selama November hingga Desember 2025, bertepatan dengan beberapa kegiatan budaya musiman yang memungkinkan peneliti melihat dinamika partisipasi secara langsung, terutama dalam konteks kehidupan desa yang terus berubah (Stake, 2013; Yin, 2020). Melalui kombinasi observasi lapangan dan wawancara mendalam, penelitian ini berupaya menangkap gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana pemuda memaknai budaya mereka, serta faktor sosial yang memengaruhi kedekatan atau jarak mereka terhadap tradisi (Creswell & Poth, 2023).

Populasi penelitian ini adalah pemuda dan pemudi berusia 15-30 tahun yang tinggal di Desa Kotaraja, dengan total sekitar 200 orang. Sampel dipilih secara purposive dari Dusun Tibu

Karang, yang merupakan dusun dengan aktivitas budaya tinggi namun terpengaruh urbanisasi, sehingga relevan dengan topik penelitian (Patton, 2020). Dari populasi tersebut, dipilih 15 responden (10 laki-laki dan 5 perempuan) yang mewakili variasi seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan tingkat partisipasi budaya, untuk memastikan keberagaman data (Saldaña, 2021). Teknik sampling ini memungkinkan pemilihan informan kunci yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang fenomena penurunan kesadaran budaya (Creswell & Poth, 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan dan wawancara semi-terstruktur sebagai instrumen utama. Observasi dilakukan dengan panduan yang disusun berdasarkan prinsip observasi kualitatif, terutama untuk menangkap frekuensi kehadiran pemuda dalam kegiatan budaya, pola interaksi mereka, dan penggunaan simbol-simbol lokal yang mulai jarang terlihat (Hammersley, 2019; Emerson et al., 2018). Panduan tersebut tidak hanya berisi poin teknis, tetapi juga ruang untuk mencatat dinamika spontan di lapangan misalnya bagaimana pemuda merespons ajakan mengikuti ritual atau sekadar hadir saat latihan budaya. Sementara itu, wawancara menggunakan pedoman berisi pertanyaan terbuka tentang pengalaman pribadi dan pandangan pemuda terhadap budaya desa, sehingga percakapan dapat mengalir dan memberikan cerita yang lebih mendalam (Kvale & Brinkmann, 2015). Untuk memastikan instrumen ini relevan dan mudah dipahami, peneliti melakukan uji coba pada tiga responden awal sebelum pengumpulan data utama, mengikuti rekomendasi Creswell dan Poth (2023) mengenai validasi instrumen kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap selama November hingga Desember 2025, menyesuaikan dengan ritme kegiatan masyarakat Desa Kotaraja menjelang upacara adat. Selama empat minggu, peneliti melakukan observasi partisipan dengan terlibat langsung dalam berbagai aktivitas desa, mencatat secara real-time kehadiran dan keterlibatan pemuda (Hammersley, 2019), diikuti wawancara semi-terstruktur tatap muka di lokasi pilihan responden dengan durasi 15-20 menit per sesi, direkam menggunakan perangkat audio untuk menjaga akurasi data (Kvale & Brinkmann, 2015). Seluruh proses dilakukan sesuai prinsip etis, termasuk memperoleh informed consent, menjaga kerahasiaan, dan menghentikan pengumpulan data saat informasi telah mencapai saturasi atau tidak menghasilkan tema baru (Charmaz, 2020).

Analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan tematik untuk menelusuri, mengorganisasi, dan memahami pola-pola yang muncul dari data lapangan (Braun & Clarke, 2022). Proses dimulai dengan transkripsi wawancara dan perapian catatan observasi, diikuti pembacaan berulang untuk menangkap nuansa makna, kemudian dilakukan coding terbuka dan aksial untuk membentuk tema awal seperti pengaruh globalisasi dan menurunnya pendidikan budaya keluarga (Saldaña, 2021). Tema-tema tersebut disusun menjadi narasi utuh yang menggambarkan penurunan kesadaran budaya pemuda di Desa Kotaraja, dibantu perangkat lunak NVivo untuk mempermudah pengelolaan data (Bazeley & Jackson, 2019), dengan refleksi peneliti sepanjang proses agar interpretasi tetap akurat dan kontekstual (Creswell & Poth, 2023).

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (observasi dan wawancara) dan metode (penggunaan catatan lapangan serta rekaman audio), serta member checking dengan responden untuk memverifikasi interpretasi (Tracy, 2020). Keandalan diperkuat dengan jurnal refleksi peneliti untuk menghindari bias subjektivitas, dan audit eksternal oleh supervisor penelitian (Patton, 2020). Proses ini memastikan bahwa temuan penelitian dapat diandalkan dan dapat digeneralisasi dalam konteks budaya Lombok (Denzin & Lincoln, 2018).

Penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian, termasuk kerahasiaan data responden, informed consent, dan penghindaran risiko psikologis, sesuai dengan pedoman Komisi Etik Penelitian Universitas Udayana (2019). Semua data disimpan secara aman dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian ini (Creswell & Poth, 2023).

## **HASIL PENELITIAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan temuan utama yang muncul selama proses observasi dan wawancara di Desa Kotaraja. Seluruh data dipaparkan secara deskriptif untuk menunjukkan bagaimana para pemuda memahami, merespons, dan mengalami perubahan nilai

budaya di lingkungan mereka. Temuan-temuan yang muncul tidak hanya menggambarkan apa yang dikatakan responden, tetapi juga bagaimana mereka berperilaku dalam konteks kehidupan sehari-hari, terutama saat berhadapan dengan kegiatan adat, interaksi keluarga, serta pengaruh teknologi dan mobilitas. Setiap tema disusun dari pola yang berulang dalam data, lalu diperkuat dengan kutipan langsung yang mewakili suara asli pemuda, sehingga pembaca dapat melihat fenomena tersebut secara lebih utuh dan manusiawi. Dengan cara ini, bagian hasil tidak hanya memaparkan data, tetapi juga menghadirkan realitas sosial yang dialami para pemuda dalam keseharian mereka.

### **Pengaruh Globalisasi dan Media Sosial terhadap Kesadaran Budaya**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa globalisasi dan media social menjadi salah satu yang sering di sebut oleh para partisipan sebagai penyebab menurunnya keterlibatan pemuda dalam aktivitas budaya local. Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa mereka lebih banyak menghabiskan waktu pada aktivitas digital seperti social media dan hiburan online di bandingkan mengikuti kegiatan kebudayaan yang ada di sekitar mereka. Selain itu, budaya populer global dianggap lebih menarik dan lebih mudah di akses. Sehingga praktik budaya lokal semakin jarang diikuti. Temuan ini searas dengan kutipan hasil wawancara berikut.

*“jaman sekarang anak anak lebih pilih main HP, lihat tiktok, daripada ikut kegiatan kegiatan budaya. Katanya lebih seru dan lebih mudah diakses, kalau kegiatan budaya mereka kadang mudah bosan.”* (P1, Tokoh adat, 30 tahun)

*“Jujur saja, saya lebih sering main HP. Kalau pulang sekolah ya nonton TikTok atau main game. Jadi kadang malas ikut latihan budaya karena sudah capek dan waktunya habis online.”* (P4, Siswa SMA, 17 tahun)

*“Kalau di game, naik level itu berasa bangga. Kegiatan budaya tidak ada reward seperti itu, jadi kurang memotivasi.”* (P6, Pemuda Desa, 20 tahun)

Berdasarkan kutipan tersebut, hasil observasi di lapangan menunjukkan pola yang serupa. Pada beberapa kesempatan pertunjukkan budaya, sejumlah pemuda tampak lebih banyak berinteraksi dengan ponsel mereka dibandingkan mengikuti aktivitas yang sedang berlangsung. Beberapa di antara mereka duduk di pinggir area sambil menonton konten TikTok dan lebih fokus ke layar HP dari pada ke pertunjukkan yang sedang berlangsung. Ketika kegiatan budaya dimulai, partisipasi terlihat rendah dan didominasi oleh kelompok yang sama dari pertemuan sebelumnya. Sementara itu, pemuda yang lebih tertarik pada aktivitas digital cenderung menjauh dari lokasi kegiatan, sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan budaya semakin terbatas.

### **Kurangnya Pendidikan dan Transmisi Budaya dari Generasi Tua**

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dan pendidikan formal belum berperan optimal dalam meneruskan pengetahuan budaya kepada pemuda. Selama beberapa kegiatan desa, pemuda tampak kurang memahami detail tradisi karena tidak mendapatkan pembelajaran langsung dari orang tua, sementara sekolah lebih menekankan kurikulum nasional daripada materi budaya lokal. Wawancara juga menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan, di mana sebagian pemuda memandang tradisi sebagai sesuatu yang “asing” dan tidak diajarkan secara sistematis baik di rumah maupun di sekolah. Fenomena ini terlihat dalam beberapa pernyataan informan berikut.

*“Kalau di sekolah lebih banyak pelajaran umum. Budaya lokal hanya sedikit, jadi kami tidak terlalu paham tradisi di desa sendiri. Jadi kami juga lama kelamaan mulai lupa tentang budaya di desa sendiri.”* (P3, Siswa SMA, 18 tahun)

*“Setiap ada acara adat biasanya cuma ikut-ikut saja. Tidak ada yang benar-benar ngajari dari awal, jadi kami ikut ikutan saja walaupun tidak faham.”* (P2, Siswa SMA, 18 tahun)

*Di rumah jarang sekali dibahas soal adat. Orang tua lebih fokus suruh belajar pelajaran sekolah saja, padahal katanya adat di desa sangat beragam.”* (P5, Siswa SMA, 18 tahun)

Kutipan-kutipan hasil wawancara di atas juga di dukung dengan kondisi dilapangan dari hasil observasi yang di lakukan, yang mana banyak dari pelaku budaya yang “senior” tidak melakukan transmisi kepada generasi selanjutnya baik secara oral maupun praktik. Dalam banyak kesempatan, generasi muda mulai apatis dan mengsingkan diri dari kebudayaan yang ada di desa

tersebut.

### **Urbanisasi dan Migrasi sebagai Penyebab Penurunan Partisipasi**

Observasi yang dilaksanakan menunjukkan bahwa kehadiran pemuda sangat minim dibandingkan dengan kelompok usia dewasa dan lansia. Sebagian besar pemuda yang seharusnya terlibat tidak tampil di lokasi karena berada di luar desa untuk bekerja atau berkuliah, sebagaimana dikonfirmasi oleh panitia pelaksana. Situasi ini menunjukkan bahwa perpindahan pemuda ke kota membuat keterlibatan mereka dalam ritual adat semakin jarang bahkan pada kegiatan yang tidak bersifat tahunan.

*“Sejak saya melanjutkan studi di kota, saya jarang ikut acara adat di desa. Kalau pulang pun biasanya cuma sebentar, jadi tidak sempat ikut atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan budaya desa sih.”* (P9, Mahasiswa, 22 tahun)

*“Dulu waktu kecil sering ikut acara adat, tapi setelah merantau lama, rasanya makin jauh. Kadang kangen juga dengan nostalgia dulu.”* (P9, Pemuda desa, 29 tahun)

*“Banyak teman teman saya yang sudah merantau ke kota atau ke luar negeri. Mereka sibuk dengan pekerjaan atau studi mereka disana, jadi mereka jarang ikut acara adat di desa.”* (P12, Pemuda desa, 25 tahun).

Hasil wawancara ini juga didukung dengan hasil observasi di lapangan, dimana banyak pemuda dan pemuda yang pergi melanjutkan studi di kota atau di luar daerah. Selain melanjutkan studi, banyak pemuda yang merantau dan bekerja di luar untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga, sehingga di banyak kesempatan kebudayaan, mayoritas pemuda tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, Perpindahan ini sangat nampak sekali ketika kegiatan kegiatan budaya dilaksanakan di desa dimana kalangan muda tidak terlalu nampak.

### **Perubahan Nilai Sosial-Ekonomi dan Preferensi Pribadi**

Tema ini membahas bagaimana perubahan ekonomi desa, yang bergantung pada pariwisata, mendorong pemuda untuk mengadopsi nilai-nilai modern. Observasi menunjukkan preferensi terhadap pekerjaan di sektor wisata yang memerlukan bahasa Inggris daripada keterampilan budaya lokal. Wawancara mengungkapkan bahwa nilai tradisional dianggap kurang menguntungkan secara ekonomi.

*“Belajar tradisi itu penting, tapi kalau untuk masa depan kayaknya tidak terlalu membantu. Orang sekarang cari pekerjaan yang modern dan bergaji cukup, menggeluti budaya tidak menjamin ekonomi.”* (P9, Pemuda desa, 29 tahun)

*“Kalau budaya bisa menghasilkan uang, mungkin banyak yang mau ikut. Tapi sekarang kelihatan seperti tidak ada manfaat ekonominya.”* (P8, Pemuda desa, 27 tahun)

*“Anak-anak sekarang lebih memikirkan kerja. Mereka bilang tradisi tidak bisa dipakai untuk cari uang, jadi jarang yang mau belajar.”* (P1, Tokoh adat, 30 tahun)

*“Lebih seru dan asik nonton K-pop dari pada klentang nunggal.”* (P11, Pemuda desa, 23 tahun).

### **Dampak Penurunan Kesadaran pada Kelestarian Budaya dan Identitas Sosial**

Penurunan kesadaran budaya di kalangan pemuda mulai terlihat dalam berbagai kegiatan adat di desa. Upacara yang dulu ramai kini tampak lebih sepi dan kurang berwarna, terutama karena kehadiran pemuda semakin jarang. Beberapa aktivitas adat bahkan berlangsung dengan jumlah pelaksana yang sangat terbatas. Temuan ini muncul secara konsisten dalam observasi dan wawancara, di mana banyak informan menyampaikan kekhawatiran bahwa tradisi bisa memudar jika pola ini terus berlanjut. Ini terlihat sangat nampak dari kutipan beberapa narasumber.

*“Sekarang kalau ada upacara, yang datang kebanyakan orang tua saja. Anak muda jarang kelihatan. Rasanya prihatin sekali, soalnya kalau begini terus, lama-lama tradisi kita bisa hilang.”* (P1, Tokoh adat, 30 tahun)

*“Kami yang muda sebenarnya mau belajar, tapi tidak tahu harus mulai dari mana. Orang tua kadang juga sibuk, jadi tidak sempat mengajarkan, atau mungkin juga mereka juga tidak tahu. Jadinya ada jarak antara kami dengan adat sendiri.”* (P11, Pemuda desa, 25 tahun)

**Pembahasan****Pengaruh Globalisasi dan Media Sosial terhadap Kesadaran Budaya**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa globalisasi dan media sosial menjadi faktor yang paling menonjol dalam melemahkan keterlibatan pemuda terhadap aktivitas budaya lokal. Para partisipan berulang kali menegaskan bahwa arus digital mulai dari TikTok, gim online, hingga konten hiburan cepat lebih menarik, lebih mudah diakses, dan memberi kepuasan instan dibandingkan mengikuti latihan atau upacara adat yang dianggap membutuhkan energi dan komitmen waktu. Tidak hanya dari siswa, tokoh adat dan pemuda desa pun mengakui bahwa sebagian besar waktu generasi muda kini terserap ke layar ponsel, sehingga motivasi untuk hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya menurun secara signifikan. Temuan ini diperkuat oleh observasi lapangan: selama kegiatan adat berlangsung, sebagian pemuda tampak lebih sering menunduk pada ponsel daripada memperhatikan prosesi, sementara tingkat partisipasi aktif hanya didominasi oleh individu yang sama dari waktu ke waktu. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa pengaruh teknologi bukan hanya mengalihkan perhatian, tetapi juga secara perlahan mengubah pola interaksi pemuda dengan warisan budaya mereka.

Secara interpretatif, temuan ini memperlihatkan bahwa globalisasi tidak hanya bergerak sebagai arus ekonomi dan teknologi, tetapi juga sebagai proses yang perlahan menggeser orientasi identitas budaya pemuda pada level paling personal. Pemuda Desa Kotaraja tampak mengalami “kultur shock” internal ketika budaya populer global seperti K-pop, TikTok, dan game daring hadir sebagai dunia yang lebih menarik dan dihargai secara sosial dibandingkan nilai-nilai lokal seperti tarian tradisional atau upacara adat. Media sosial ikut mempercepat perubahan ini melalui kepuasan instan berupa likes, views, atau level permainan, yang berbeda dengan “reward” budaya lokal yang abstrak dan komunal. Fenomena ini sejalan dengan konsep “ruang aliran” Manuel Castells (2015), yang menunjukkan bagaimana jaringan digital membuat pemuda lebih terhubung dengan arus global daripada ruang sosial mereka sendiri, serta teori budaya partisipatif Henry Jenkins (2018) yang menjelaskan kecenderungan generasi muda memproduksi dan mengonsumsi konten global ketimbang terlibat dalam praktik budaya tradisional. Keselarasan dengan penelitian sebelumnya juga tampak, seperti temuan Sari (2017) di Bali dan Widodo et al. (2020) tentang mudahnya tradisi akibat dominasi aktivitas digital; namun konteks Kotaraja memperlihatkan dinamika yang lebih kontras karena percepatan globalisasi di desa ini berlangsung relatif tiba-tiba. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan sebelumnya, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang cara globalisasi bekerja secara subtil dan cepat dalam mengubah orientasi budaya di wilayah pedesaan.

Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan pemahaman tentang perubahan budaya di era digital, khususnya pada komunitas pedesaan Lombok yang jarang dikaji. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini menunjukkan bahwa globalisasi dan media sosial tidak hanya memengaruhi perilaku pemuda dari luar, tetapi juga menggeser orientasi nilai dan identitas mereka dari budaya lokal menuju budaya populer global. Temuan ini memperluas diskusi antropologi budaya dengan menegaskan bahwa transisi budaya tidak sekadar berupa hilangnya tradisi, tetapi perubahan cara pandang yang dibentuk oleh interaksi intensif dengan ruang digital. Selain itu, penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi penyusunan model intervensi budaya yang relevan bagi desa-desa dengan tantangan serupa. Secara praktis, implikasinya meliputi perlunya program pendidikan budaya yang terintegrasi dengan teknologi, kampanye budaya hibrid yang memadukan unsur lokal dan global, serta insentif partisipasi bagi pemuda melalui kolaborasi dengan komunitas adat—langkah-langkah yang penting untuk menjaga keberlanjutan identitas Sasak di tengah arus globalisasi.

**Kurangnya Pendidikan dan Transmisi Budaya dari Generasi Tua**

Temuan menunjukkan bahwa pendidikan keluarga maupun pendidikan formal belum berperan optimal dalam meneruskan pengetahuan budaya kepada pemuda Desa Kotaraja. Observasi selama kegiatan desa memperlihatkan bahwa banyak pemuda tidak memahami detail tradisi karena mereka jarang memperoleh pembelajaran langsung dari orang tua, sementara sekolah lebih menitikberatkan pada kurikulum nasional sehingga muatan budaya cenderung tersisih. Wawancara turut menegaskan adanya kesenjangan pengetahuan: sebagian pemuda

memandang tradisi sebagai sesuatu yang “asing” karena tidak pernah diajarkan secara sistematis, baik di rumah maupun di sekolah. Kutipan dari siswa SMA yang menjelaskan bahwa pelajaran umum jauh lebih dominan menggambarkan kondisi ini secara jelas. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa generasi senior semakin jarang melakukan transmisi pengetahuan budaya, baik melalui cerita lisan maupun praktik langsung, sehingga pemuda cenderung bersikap apatis dan merasa terpisah dari kebudayaan desa mereka sendiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa lemahnya pendidikan budaya di keluarga dan sekolah tidak hanya menimbulkan kekurangan pengetahuan, tetapi juga membentuk jarak emosional antara pemuda Desa Kotaraja dan warisan budaya mereka. Kurangnya transmisi langsung melalui cerita, praktik ritual, atau teladan generasi tua membuat pemuda tumbuh tanpa ikatan simbolik yang menjadi dasar identitas lokal. Perubahan pendidikan dari sistem lisan yang kaya pengalaman menjadi kurikulum nasional yang lebih teoretis membuat tradisi seperti “Mendakin” atau upacara adat Sasak dianggap jauh dan kurang relevan, sementara minimnya ruang dialog budaya di rumah memperkuat kesenjangan ini. Hal ini sesuai dengan teori transmisi budaya Bourdieu (2018), yang menegaskan bahwa modal budaya memerlukan investasi sosial dari keluarga dan institusi pendidikan, serta sejalan dengan analisis Gramsci (2017) mengenai hegemoni budaya modern. Pernyataan informan seperti “ikut-ikut saja” (P2, Siswa SMA, 18 tahun) dan “jarang dibahas soal adat” (P5, Siswa SMA, 18 tahun) menegaskan kegagalan mekanisme transmisi budaya di kedua ruang sosialisasi utama. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rahman (2019) dan Sari et al. (2021) di Lombok dan NTB, namun konteks Kotaraja menekankan bahwa urbanisasi pendidikan dan akses digital semakin memperdalam keterputusan antar-generasi, sehingga pemuda memandang budaya lokal bukan sebagai identitas, melainkan sesuatu yang asing. Dengan demikian, penurunan kesadaran budaya bukan sekadar akibat kurangnya informasi, tetapi merupakan gejala perubahan struktur sosial yang menggeser orientasi identitas generasional.

Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan pemahaman tentang peran pendidikan keluarga dan sekolah dalam menjaga keberlanjutan budaya di pedesaan Lombok, khususnya Desa Kotaraja yang jarang menjadi fokus kajian. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini menunjukkan bahwa kegagalan transmisi antargenerasi bukan sekadar akibat kurangnya minat pemuda, tetapi merupakan masalah sistemik yang terkait dengan prioritas pendidikan formal dan perubahan nilai dalam keluarga. Temuan ini memperluas diskusi akademik mengenai dinamika pendidikan budaya di daerah rural dan menawarkan dasar konseptual bagi pengembangan model intervensi yang adaptif bagi desa-desa serupa di Nusa Tenggara Barat. Secara praktis, implikasinya mencakup integrasi materi budaya lokal dalam kurikulum sekolah, program rembug adat untuk mendorong dialog lintas generasi, serta workshop budaya yang melibatkan pemuda, guru, dan tokoh adat, langkah-langkah penting untuk memperkuat kesadaran budaya sejak dini dan mencegah erosi tradisi di Lombok.

### **Urbanisasi dan Migrasi sebagai Penyebab Penurunan Partisipasi**

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa urbanisasi dan migrasi menjadi faktor penting yang menurunkan partisipasi pemuda dalam ritual adat di Desa Kotaraja. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa kehadiran pemuda dalam kegiatan desa sangat rendah karena banyak dari mereka berada di luar daerah untuk keperluan studi maupun pekerjaan. Wawancara dengan mahasiswa dan pemuda desa mengonfirmasi bahwa perpindahan ke kota membuat mereka merasa semakin jauh dari budaya lokal, sehingga keterlibatan dalam aktivitas adat berkurang signifikan. Informan menyebutkan bahwa kesibukan di luar daerah dan jarang pulang menyebabkan mereka tidak dapat mengikuti acara budaya, bahkan pada kegiatan non-tahunan sekalipun. Akibatnya, kegiatan adat umumnya hanya diikuti oleh kelompok dewasa dan lansia, menunjukkan adanya ketimpangan partisipasi antar generasi.

Secara interpretatif, temuan ini menunjukkan bahwa urbanisasi dan migrasi bukan sekadar perpindahan fisik, tetapi juga transformasi identitas budaya pemuda Desa Kotaraja. Tinggal di kota untuk studi atau pekerjaan menciptakan detachment budaya, di mana jarak geografis perlahan berubah menjadi jarak emosional dari tradisi lokal, termasuk adat Sasak. Lingkungan

urban yang individualistik dan berorientasi mobilitas sosial membuat keterlibatan budaya bukan lagi prioritas, sehingga pemuda kehilangan kesempatan berpartisipasi dalam ritual adat, yang kini didominasi kelompok dewasa dan lansia, memperkuat risiko erosi budaya. Temuan ini sejalan dengan teori urbanisasi Louis Wirth (2017), yang menjelaskan bahwa kota sebagai “komunitas sekunder” melemahkan ikatan sosial tradisional, dan teori jaringan migrasi Castells (2015) tentang “ruang aliran” yang memisahkan individu dari akar lokal. Kutipan informan seperti “melanjutkan studi” (P9, Mahasiswa, 22 tahun) dan “merantau ke kota” (P12, Pemuda desa, 25 tahun) menegaskan bagaimana migrasi mengurangi kehadiran pemuda dalam kegiatan adat. Konsistensi temuan ini terlihat dalam penelitian Rahman (2019) dan Sari et al. (2021) di Lombok dan NTB, namun studi ini menekankan dimensi budaya yang lebih spesifik, yakni bagaimana migrasi pendidikan dan pekerjaan memperbesar kesenjangan generasi dan mempercepat erosi tradisi lokal.

Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan pemahaman tentang dampak urbanisasi dan migrasi terhadap pelestarian budaya di pedesaan Lombok, khususnya melalui partisipasi pemuda. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini menunjukkan bahwa migrasi bukan sekadar perpindahan sosial-ekonomi, tetapi juga katalisator melemahnya ikatan budaya dan partisipasi tradisional. Temuan ini menjadi dasar bagi perancangan kebijakan dan program yang lebih sensitif terhadap dinamika migrasi, sehingga desa-desa di Nusa Tenggara Barat dapat mengembangkan strategi pelestarian budaya yang adaptif bagi generasi muda. Implikasi praktis mencakup program “kembali ke desa” untuk mempertahankan keterlibatan pemuda dalam kegiatan adat, baik langsung maupun virtual, kerja sama pemerintah desa dengan universitas dan tempat kerja untuk memfasilitasi kehadiran saat ritual penting, serta kampanye literasi budaya di lingkungan urban yang diperkuat oleh insentif sederhana seperti transportasi atau dukungan logistik langkah-langkah yang krusial untuk menjaga kesinambungan tradisi di tengah arus urbanisasi.

### **Perubahan Nilai Sosial-Ekonomi dan Preferensi Pribadi**

Temuan menunjukkan bahwa perubahan ekonomi desa-desa di sekitar yang semakin bergantung pada sektor pariwisata telah mendorong pemuda untuk mengadopsi nilai-nilai modern yang dianggap lebih menjanjikan secara finansial. Observasi lapangan memperlihatkan kecenderungan pemuda memilih pekerjaan yang membutuhkan keterampilan global, seperti kemampuan berbahasa Inggris, dibandingkan keterampilan budaya seperti seni atau ritual adat. Wawancara mengungkapkan bahwa nilai tradisional dipandang kurang memberikan keuntungan ekonomi, sehingga budaya lokal tidak menjadi prioritas dalam perencanaan masa depan mereka. Kutipan dari pemuda desa dan tokoh adat menegaskan bahwa budaya sasak dianggap tidak memiliki nilai ekonomi yang jelas, yang pada akhirnya berkontribusi pada penurunan partisipasi pemuda dalam kegiatan budaya.

Secara interpretatif, temuan ini menunjukkan bahwa perubahan nilai sosial-ekonomi bukan sekadar soal pilihan pekerjaan, tetapi juga pergeseran identitas generasi pemuda Desa Kotaraja, yang mengalami “komodifikasi identitas” ketika budaya lokal dianggap kurang relevan dibandingkan peluang ekonomi di sektor pariwisata. Kebutuhan keterampilan modern seperti bahasa Inggris atau layanan wisata menempatkan nilai budaya pada posisi subordinat, mencerminkan pergeseran dari pola hidup komunal menuju orientasi individual, di mana keberhasilan diukur melalui mobilitas ekonomi, bukan keterlibatan budaya. Fenomena ini selaras dengan teori globalisasi budaya Appadurai (2016) tentang cultural scapes yang menempatkan budaya lokal subordinat jika tidak memberi keuntungan ekonomi, serta teori modal budaya Bourdieu (2018), yang menunjukkan kecenderungan individu memilih modal ekonomi yang cepat menghasilkan dibanding modal budaya tradisional. Kutipan informan seperti “tidak menjamin ekonomi” (P9, Pemuda desa, 29 tahun) dan “tidak ada manfaat ekonominya” (P8, Pemuda desa, 27 tahun) menegaskan bagaimana orientasi ekonomi dominan menggeser persepsi nilai budaya. Temuan ini konsisten dengan studi Rahman (2019) dan Sari et al. (2021), yang menunjukkan bahwa pariwisata mendorong pemuda meninggalkan aktivitas adat dan mengadopsi nilai modern, namun penelitian ini menekankan konteks spesifik Desa Kotaraja, di mana pariwisata tingkat

desa mempercepat preferensi pemuda terhadap budaya populer dan menurunkan partisipasi budaya tradisional. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengayaan pemahaman tentang interaksi antara ekonomi pariwisata dan nilai budaya di daerah pedesaan Lombok, yang jarang dieksplorasi melalui perspektif preferensi pemuda. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini memberikan wawasan empiris tentang bagaimana perubahan ekonomi bukan hanya faktor eksternal, tetapi juga mediator internal dalam penurunan kesadaran budaya, yang dapat menjadi model untuk kebijakan budaya berkelanjutan di desa-desa wisata serupa di Nusa Tenggara Barat.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan perlunya strategi yang menghubungkan budaya lokal dengan realitas ekonomi desa yang kini bertumpu pada sektor pariwisata. Pemerintah desa bersama pelaku wisata dapat mengembangkan program “budaya ekonomi”, yaitu pelatihan keterampilan budaya Sasak seperti menabuh Gendang Beleg, membuat anyaman, atau teknik ritual tradisional yang diarahkan menjadi kompetensi kerja di industri wisata. Pendekatan ini memberi insentif ekonomi yang konkret bagi pemuda sehingga budaya tidak lagi dianggap sebagai aktivitas yang “tidak menguntungkan”. Selain itu, operator wisata dapat menyediakan penghargaan atau peluang kerja khusus bagi pemuda yang aktif dalam kegiatan adat, sehingga keterlibatan budaya memiliki nilai tambah. Sekolah juga dapat dilibatkan melalui kurikulum kontekstual yang menghubungkan tradisi lokal dengan keterampilan modern, seperti bahasa Inggris dan pemasaran digital. Upaya-upaya ini penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan keberlanjutan budaya Lombok di tengah kuatnya pengaruh pariwisata.

### **Dampak Penurunan Kesadaran pada Kelestarian Budaya dan Identitas Sosial**

Temuan menunjukkan bahwa penurunan kesadaran budaya pemuda berdampak langsung pada kelestarian tradisi. Upacara adat yang dulu ramai kini sepi dan kurang berwarna, dengan suasana yang tidak lagi meriah seperti dahulu. Kehadiran pemuda jarang, sehingga aktivitas adat berlangsung dengan pelaksana terbatas, bahkan terkadang hanya diisi oleh orang tua dan tokoh adat saja. Observasi dan wawancara mengungkapkan kekhawatiran mendalam bahwa tradisi bisa memudar jika pola ini terus berlanjut tanpa intervensi. Kutipan dari tokoh adat dan pemuda desa menyoroti kesenjangan generasi dan kurangnya transmisi pengetahuan, yang membuat upacara adat terasa seperti ritual yang kehilangan semangat. Ini bukan sekadar perubahan, tetapi ancaman nyata terhadap warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi di Desa Kotaraja.

Secara interpretatif, temuan ini mengungkapkan bahwa penurunan kesadaran budaya di Desa Kotaraja bukan sekadar hilangnya partisipasi, tetapi juga ancaman terhadap akar identitas sosial masyarakat Lombok. Pemuda merasa ada “jarak” dengan adat mereka sendiri, sehingga upacara tradisional tidak lagi menjadi sumber kebanggaan bersama, melainkan beban yang terlupakan di tengah kesibukan modern, mencerminkan erosi nilai komunal dan risiko pudar identitas sosial. Fenomena ini selaras dengan teori identitas sosial Tajfel (2019), yang menekankan pentingnya partisipasi bersama dalam mempertahankan identitas kelompok, serta teori erosi budaya UNESCO (2018), yang menunjukkan bahwa kurangnya transmisi antargenerasi mengakibatkan hilangnya warisan tak benda. Kutipan informan seperti “tradisi kita bisa hilang” (P1, Tokoh adat, 30 tahun) menegaskan kekhawatiran tersebut. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rahman (2019) dan Sari et al. (2021), yang menyoroti dampak penurunan kesadaran budaya dan kesenjangan generasi di Lombok, namun studi ini menambahkan perspektif humanis melalui cerita pribadi pemuda, sehingga memperkaya pemahaman tentang dimensi emosional dan intervensi yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan pemahaman tentang dampak emosional dan sosial dari penurunan kesadaran budaya di Lombok, yang sering diabaikan studi sebelumnya. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini memberikan wawasan empiris bahwa erosi budaya memengaruhi identitas sosial sebagai pengalaman nyata, bukan sekadar statistik, dan dapat menjadi dasar pelestarian budaya di desa-desa serupa di Nusa Tenggara Barat. Implikasi praktis meliputi penguatan program transmisi budaya melalui seminar dan upacara adat

interaktif, kampanye “identitas kita” dengan insentif partisipasi, kolaborasi dengan tokoh adat untuk dokumentasi digital, serta integrasi pendidikan budaya ke kurikulum sekolah, sehingga pemuda merasa bangga dengan identitas mereka. Langkah-langkah ini tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi, tetapi juga membangun kembali ikatan sosial dengan pendekatan yang manusiawi dan penuh empati terhadap kehidupan masyarakat desa.

## KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkapkan secara mendalam fenomena penurunan kesadaran budaya lokal di kalangan pemuda Desa Kotaraja, Lombok, melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang menekankan pengalaman subjektif dan konteks sosial. Temuan utama menunjukkan bahwa globalisasi dan media sosial, kurangnya pendidikan serta transmisi budaya dari generasi tua, urbanisasi dan migrasi, serta perubahan nilai sosial-ekonomi dan preferensi pribadi saling berkontribusi dalam melemahkan keterlibatan pemuda terhadap tradisi Sasak. Dampaknya terlihat jelas pada kelestarian budaya dan identitas sosial, di mana upacara adat menjadi sepi, kesenjangan generasi semakin lebar, dan risiko hilangnya warisan budaya semakin nyata. Secara interpretatif, fenomena ini bukan sekadar perubahan perilaku, melainkan transformasi identitas yang membuat pemuda merasa terasing dari akar budayanya sendiri, sekaligus mencerminkan dilema antara tuntutan modernitas dan kebutuhan melestarikan nilai-nilai leluhur.

Implikasi penelitian ini sangat relevan bagi upaya pelestarian budaya di daerah pedesaan Indonesia, khususnya Lombok, di mana globalisasi dan modernisasi telah mengubah pola hidup generasi muda. Secara praktis, diperlukan intervensi seperti integrasi pendidikan budaya ke dalam kurikulum sekolah, program transmisi lintas generasi, kampanye budaya hibrid yang memadukan unsur lokal dan global, serta insentif ekonomi bagi pemuda yang aktif dalam kegiatan adat. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengayaan wawasan akademik tentang dinamika budaya di era digital, memberikan dasar bagi kebijakan yang lebih manusiawi dan kontekstual. Sebagai peneliti Indonesia, kami merasa terpanggil untuk menyuarakan suara pemuda Kotaraja, agar budaya lokal tidak menjadi korban kemajuan, melainkan sumber kekuatan yang mampu menjembatani masa lalu dan masa depan. Dengan demikian, penelitian ini mendorong dialog yang lebih luas untuk menjaga harmoni antara tradisi dan inovasi, sehingga identitas budaya Lombok tetap hidup dan berkembang di hati generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, A. (2016). *Banking on words: The failure of language in the age of derivative finance*. University of Chicago Press.
- Appadurai, A. (2019). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization* (Updated ed.). University of Minnesota Press.
- Bennett, A. (2018). Youth Cultures and the Media. *Journal of Youth Studies*, 21(5), 567-580.
- Bazeley, P., & Jackson, K. (2019). *Qualitative data analysis with NVivo* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Bourdieu, P. (2018). *The forms of capital*. Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Castells, M. (2015). *Networks of outrage and hope: Social movements in the Internet age*. Polity.
- Charmaz, K. (2020). *Constructing grounded theory* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Elias, N. (2017). *The Civilizing Process* (Revised ed.). Blackwell Publishing.
- Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. (2018). *Writing ethnographic fieldnotes* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Gramsci, A. (2017). *Selections from the prison notebooks*. International Publishers.

- Hall, S. (2019). Cultural Identity and Diaspora. Dalam J. Procter (Ed.), Stuart Hall: Selected Writings on Race and Difference (pp. 441-449). Duke University Press.
- Hammersley, M. (2019). *Ethnography: Principles in practice* (4th ed.). Routledge.
- Jenkins, H. (2018). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. MIT Press.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Kumar, R. (2021). Cultural Erosion and Youth Identity in Globalizing Societies. *Journal of Cultural Psychology*, 28(2), 145-160.
- OECD. (2019). *Rural Well-Being: Geography of Opportunities*. OECD Publishing.
- Patton, M. Q. (2020). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (5th ed.). SAGE Publications.
- Putnam, R. D. (2020). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (20th Anniversary ed.). Simon & Schuster.
- Rahman, A. (2019). Cultural transmission in Lombok villages: Challenges and opportunities. *Journal of Southeast Asian Studies*, 14(1), 23-40.
- Ritzer, G. (2018). *The McDonaldization of Society* (9th ed.). Sage Publications.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sari, D. P. (2019). Cultural Shifts Among Rural Youth in Java: The Impact of Digital Media. *Asian Journal of Social Science*, 47(3), 345-362.
- Sari, N. P. (2017). The impact of social media on Balinese youth cultural participation. *Journal of Cultural Studies*, 12(3), 45-62.
- Sari, N. P., et al. (2021). Generational gaps in Sasak cultural practices in West Nusa Tenggara. *Asian Ethnology*, 80(2), 345-362.
- Stake, R. E. (2013). *Multiple case study analysis*. Guilford Press.
- Tajfel, H. (2019). *Social identity and intergroup relations*. Cambridge University Press.
- Thompson, E. C. (2020). Modernity and Youth Cultural Identity in Rural Asia. *Cultural Sociology*, 14(1), 78-95.
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Tomlinson, J. (2020). Cultural Globalization. Dalam G. Ritzer & W. W. Ritzer (Eds.), *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Sociology* (2nd ed., pp. 1-5). Wiley-Blackwell.
- UNESCO. (2018). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO Publications.
- UNESCO. (2019). *World Heritage and Sustainable Development*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *Culture for Development Indicators: Methodology Manual*. UNESCO Publishing.
- UNDP. (2020). *Human Development Report 2020: The Next Frontier: Human Development and the Anthropocene*. United Nations Development Programme.
- Widodo, A., et al. (2020). Digital urbanization and cultural erosion in Indonesian villages. *Asian Journal of Social Sciences*, 15(2), 78-95.
- Wijaya, B. S. (2018). Digital Globalization and Cultural Erosion Among Indonesian Youth. *Journal of Southeast Asian Studies*, 39(2), 201-218.
- Wirth, L. (2017). *Urbanism as a way of life*. University of Chicago Press.
- World Bank. (2018). *Youth in Southeast Asia: Trends, Challenges, and Opportunities*. World Bank Publications.
- World Health Organization. (2022). *Mental Health and Cultural Heritage: A Global Perspective*. WHO Publications.
- Yin, R. K. (2020). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). SAGE Publications.